

Manajemen Transformasi Digital dan Konservasi Karakter Siswa: Studi Kasus Implementasi Program Digitalisasi dan Kebijakan Larangan Telepon Genggam di Kabupaten Kuningan

Endun Abdul Haq

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

endunahaq@gmail.com

ABSTRACT

This research investigates the dual approach of education management in Kuningan Regency, focusing on the simultaneous implementation of digital transformation initiatives and a mobile phone ban policy in schools. It aims to explore how these seemingly contradictory strategies are managed to enhance educational quality and foster student character in the digital era. The study employs a qualitative case study approach, analyzing policy documents, program reports, and stakeholder perspectives. Findings reveal that while Kuningan actively pursues digital integration through programs like "Sekolahku Keren" and "Sekolah Rujukan Google" to equip students with 21st-century skills and improve administrative efficiency, it concurrently implements a strict mobile phone ban. This ban is justified by concerns over student concentration, character development, and misuse of technology, with reported positive impacts on learning focus and social interaction. The study highlights the nuanced approach of Kuningan's education management, balancing technological advancement with the preservation of traditional learning values and character building. Challenges include digital infrastructure disparities and the need for continuous teacher professional development. This research contributes to understanding holistic education management strategies in developing contexts, offering insights into navigating the complexities of digital transformation while prioritizing student well-being and character.

Keywords: *education management; digital transformation; mobile phone policy; character education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendekatan ganda manajemen pendidikan di Kabupaten Kuningan, dengan fokus pada implementasi simultan inisiatif transformasi digital dan kebijakan larangan telepon genggam di sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana strategi yang tampak kontradiktif ini dikelola untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa di era digital. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, menganalisis dokumen kebijakan, laporan program, dan perspektif pemangku kepentingan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Kuningan secara aktif mengejar integrasi digital melalui program seperti "Sekolahku Keren" dan "Sekolah Rujukan Google" untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 dan meningkatkan efisiensi administrasi, pada saat yang sama Kabupaten Kuningan menerapkan larangan ketat penggunaan telepon genggam. Larangan ini didasarkan pada kekhawatiran terhadap konsentrasi siswa, pengembangan karakter, dan penyalahgunaan teknologi, dengan dampak positif yang dilaporkan pada fokus belajar dan interaksi sosial. Studi ini menyoroti pendekatan nuansa manajemen pendidikan Kuningan, menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai pembelajaran tradisional dan pembentukan karakter. Tantangan meliputi kesenjangan infrastruktur digital dan

kebutuhan akan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman strategi manajemen pendidikan holistik dalam konteks pembangunan, menawarkan wawasan tentang menavigasi kompleksitas transformasi digital sambil memprioritaskan kesejahteraan dan karakter siswa.

Kata kunci: manajemen pendidikan; transformasi digital; kebijakan telepon genggam; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, mendorong institusi pendidikan di seluruh dunia untuk mengintegrasikan teknologi guna meningkatkan proses belajar-mengajar (Alimuddin et al., 2023; Szymkowiak et al., 2021). Era digital membawa perubahan paradigma yang signifikan dalam metode pembelajaran dan pengajaran, memungkinkan akses informasi yang lebih cepat, pembelajaran yang lebih fleksibel, dan interaksi yang lebih mudah (Asari et al., 2020; Noormawanti et al., 2023; Supriyadi, 2023; Hasnida et al., 2024; Mulyadi, 2020). Teknologi telah mempermudah administrasi, perencanaan, dan evaluasi pendidikan, mempercepat akses informasi, dan mengintensifkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua (Noormawanti et al., 2023; Haikal, 2024; Studia Ulumina, 2023). Selain itu, teknologi memperluas akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, sehingga mengurangi kesenjangan pendidikan dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan di era digital (Supriyadi, 2023; Haikal, 2024; Studia Ulumina, 2023).

Di Indonesia, digitalisasi pendidikan menjadi strategi kunci untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, terutama di daerah pinggiran, dengan dukungan kebijakan pemerintah pusat seperti Program Digitalisasi Sekolah (Kemendikbud, 2019). Program ini menekankan peran penting guru dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Kemendikbud, 2019). Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan, termasuk kesenjangan digital yang mencakup akses internet yang belum merata dan keterbatasan perangkat (Noormawanti et al., 2023; Desika, 2023; Haikal, 2024). Tantangan lain meliputi kurangnya keterampilan teknologi di kalangan guru dan siswa, serta masalah biaya investasi teknologi yang besar (Noormawanti et al., 2023; Desika, 2023; Haikal, 2024). Adanya tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan kuat untuk kemajuan digital, kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia seringkali belum sepenuhnya memadai. Situasi ini menciptakan sebuah kondisi modernisasi yang paradoks, di mana aspirasi untuk kemajuan digital melampaui kesiapan fundamental yang ada, berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan dan inefisiensi jika tidak dikelola dengan cermat. Oleh karena itu, manajemen pendidikan tidak hanya harus berfokus pada adopsi teknologi, tetapi juga pada upaya menjembatani kesenjangan digital dan meningkatkan literasi digital di antara semua pemangku kepentingan untuk memastikan transformasi yang merata dan efektif.

Kajian-kajian sebelumnya telah membahas transformasi digital dalam pendidikan, yang merevolusi proses belajar-mengajar dengan akses informasi lebih

cepat, pembelajaran fleksibel, dan kolaborasi yang intensif (Asari et al., 2020; Szymkowiak et al., 2021; Alimuddin et al., 2023; Supriyadi, 2023; Hasnida et al., 2024; Mulyadi, 2020; Noormawanti et al., 2023; Haikal, 2024; Studia Ulumina, 2023). Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan teknologi guru dan siswa, serta biaya investasi yang besar (Noormawanti et al., 2023; Desika, 2023; Haikal, 2024; Rahmah, 2023; Puspitasari, 2020). Risiko ketergantungan dan masalah keamanan data juga menjadi perhatian (Asari et al., 2020; Hasnida et al., 2024; Mulyadi, 2020).

Penggunaan perangkat pribadi seperti telepon genggam memiliki dampak positif sebagai alat komunikasi dan pencarian informasi (Noviani, 2022; Iskandar, 2020), serta meningkatkan pengalaman belajar interaktif (Supriyadi, 2023; Szymkowiak et al., 2021; Studia Ulumina, 2023). Namun, dampak negatifnya lebih dominan, meliputi kecanduan game, gangguan fokus, paparan konten negatif, dan risiko penyalahgunaan seperti menyontek atau cyberbullying (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2025; Mulyadi, 2020; Noviani, 2022; Utami, 2014; Agustini, 2025; Rahmida, 2021; Wajong et al., 2020; Mulyadi, 2021; Sugiarto, 2025). Penggunaan berlebihan juga mengurangi interaksi sosial tatap muka (Mulyadi, 2020; Tuti et al., 2024; Rahmida, 2021).

Dalam manajemen pendidikan, kepemimpinan transformasional, partisipasi aktif pemangku kepentingan, komunikasi efektif, serta pelatihan guru berkelanjutan sangat krusial untuk adopsi teknologi (Firman & Gunawan, 2023; Asari et al., 2020; Nurrochman et al., 2023; Purnama, 2023; Tuti et al., 2024; Herlambang, 2021; Sugiarto, 2025; Kiding, 2021; Damayanti & Jumiyati, 2020; Noormawanti et al., 2023; Zainuddin, 2020; Rahmawati & Nurachadija, 2023). Studi kasus sebelumnya, seperti di MAS Tarbiyah Islamiyah Deli Serdang dan Kecamatan Baraka, menyoroti pentingnya infrastruktur dan kesiapan guru (Sujarweni, 2020; Astuti, 2022). Implementasi Google Workspace for Education juga menekankan perencanaan dan evaluasi terstruktur, serta mengatasi tantangan seperti perubahan pola pikir dan keterbatasan sumber daya (Sujarweni, 2020). Meskipun banyak penelitian mengkaji aspek terpisah digitalisasi dan dampaknya, masih sedikit yang menganalisis dualitas strategi manajemen pendidikan yang menggabungkan digitalisasi agresif dengan pembatasan teknologi ketat dalam satu konteks lokal, seperti di Kabupaten Kuningan.

Kabupaten Kuningan secara aktif mengadopsi transformasi digital melalui program seperti "Sekolahku Keren" dan "Sekolah Rujukan Google" untuk mempercepat pendidikan dan mencetak siswa berdaya saing global dengan keterampilan abad ke-21 (Yanuar, 2022; Kuningan Kab., 2025; Kuningan Kab., 2025). Namun, di tengah dorongan digitalisasi ini, Disdikbud Kuningan juga menerapkan kebijakan larangan membawa telepon genggam (HP) ke sekolah sejak 5 Juni 2025 (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2025). Kebijakan ini, meskipun tampak kontradiktori, bertujuan mencegah kecanduan, gangguan fokus belajar, paparan konten negatif, dan kerusakan karakter siswa (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2025; Mulyadi, 2020; Noviani, 2022; Utami, 2014; Agustini, 2025; Rahmida, 2021; Wajong et al., 2020; Mulyadi, 2021; Sugiarto, 2025). Disdikbud menegaskan bahwa larangan ini adalah langkah preventif untuk membentuk karakter, bukan menghambat

digitalisasi (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2025). Pendekatan dualitas strategis ini menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai pembelajaran tradisional dan pembentukan karakter, mengakui teknologi sebagai alat yang harus dikelola untuk tujuan pendidikan yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan implementasi program transformasi digital pendidikan di Kabupaten Kuningan, termasuk inisiatif seperti "Sekolahku Keren" dan "Sekolah Rujukan Google", guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi rasionalisasi di balik kebijakan larangan penggunaan telepon genggam di sekolah-sekolah Kabupaten Kuningan serta dampaknya terhadap konsentrasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Akhirnya, studi ini akan mengeksplorasi bagaimana manajemen pendidikan di Kabupaten Kuningan mengelola sinergi antara inovasi teknologi dan upaya konservasi karakter untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang dan adaptif, yang pada akhirnya berkontribusi pada tujuan pendidikan yang holistik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara komprehensif dua strategi manajemen pendidikan yang tampak berlawanan, digitalisasi agresif dan kebijakan pembatasan teknologi, dalam satu konteks geografis yang spesifik (Kabupaten Kuningan). Studi sebelumnya cenderung fokus pada dampak positif digitalisasi atau tantangan negatif teknologi secara terpisah. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengeksplorasi bagaimana sebuah entitas lokal secara sadar mengelola dualitas ini, memberikan wawasan tentang model manajemen pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter siswa. Ini memberikan perspektif unik tentang manajemen risiko dan manfaat teknologi dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, khususnya mengenai kompleksitas manajemen transformasi digital dan kebijakan larangan telepon genggam di sekolah-sekolah Kabupaten Kuningan (Sujarweni, 2020). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik Kabupaten Kuningan, mengidentifikasi pola, dan menganalisis interaksi antarberbagai elemen kebijakan dan program. Pendekatan ini sesuai untuk menggali "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi dalam konteks dunia nyata, yang relevan dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan secara lokal.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya program-program inovatif dan kebijakan unik yang telah diimplementasikan oleh pemerintah daerah dalam beberapa tahun terakhir.

Untuk memastikan kedalaman dan keandalan data, penelitian ini mengandalkan beragam sumber data primer dan sekunder. Teknik Pengumpulan Data: Teknik yang digunakan meliputi dokumentasi (analisis dokumen dan laporan), wawancara (mendalam dengan informan kunci), dan observasi (jika memungkinkan untuk melihat implementasi langsung program dan kebijakan di lingkungan sekolah).

Teknik analisis data dari data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data (Miles & Huberman, 2020). Proses ini melibatkan tiga alur kegiatan utama yang saling terkait dan terjadi secara bersamaan, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lanskap Pendidikan dan Kebijakan Digitalisasi di Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan memiliki ambisi kuat untuk menjadi "Kabupaten Pendidikan" dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2024; Kuningan Kab., 2023). Visi ini tercermin dalam berbagai inisiatif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) yang mendorong perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu guru, dan manajemen mutu sekolah yang transparan dan akuntabel (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2024). Pemerintah Kabupaten Kuningan berupaya mencapai target wajib belajar 12 tahun dan memperkuat kompetensi minimum lulusan, serta memacu inovasi dalam program peningkatan mutu pendidikan (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2024). Disdikbud juga mendorong digitalisasi pengelolaan sekolah dan pengembangan sistem informasi digital yang terintegrasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan akuntabilitas (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2024).

Komitmen yang kuat ini ditunjukkan melalui berbagai penghargaan yang telah diraih oleh Disdikbud Kuningan atas inovasi dan terobosan programnya (Kuninganmass.com, 2024; Kuningan Kab., 2023). Penghargaan ini mencakup kategori seperti kepala dinas pendidikan visioner dan dedikatif, serta pengakuan atas program-program seperti PIMDA NYAWAH (Pimpinan Daerah Menyapa Siswa di Sekolah) dan peningkatan literasi dan numerasi (Kuninganmass.com, 2024; Kuningan Kab., 2023). Keberhasilan ini mengindikasikan adanya tata kelola yang proaktif dalam inovasi pendidikan. Kepemimpinan pendidikan di Kuningan tidak hanya bereaksi terhadap tren nasional, tetapi secara aktif membentuk lanskap pendidikannya melalui perencanaan strategis, pemberian insentif untuk inovasi, dan pendekatan "smart office". Komitmen yang kuat dari atas ke bawah ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mengimplementasikan reformasi pendidikan yang kompleks, termasuk transformasi digital, di konteks regional lainnya.

Implementasi Program Transformasi Digital Pendidikan

Kabupaten Kuningan telah meluncurkan beberapa program kunci untuk mengimplementasikan transformasi digital dalam pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada teknologi tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia dan kurikulum.

1. Program "Sekolahku Keren" dan Inisiatif Peningkatan Mutu Guru

"Sekolahku Keren" adalah program unggulan yang lahir dari semangat kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat, bertujuan mempercepat akselerasi pendidikan agar lebih maju, unggul, dan berdaya saing (Kuningan Kab., 2025). Program ini mencakup lima pilar utama yang menunjukkan pendekatan holistik:

1. Rehabilitasi Ruang Kelas TL / SD / SMP. Fokus pada perbaikan infrastruktur fisik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
2. "Pagiku Cerahku" (Gerakan Sapa Pagi Guru dan Siswa di Sekolah). Mengedepankan aspek interaksi sosial dan pembentukan karakter melalui kebiasaan positif di awal hari.
3. "Rumah Guru" (Ruang Peningkatan Mutu dan Akhlak Guru). Inisiatif ini secara khusus berfokus pada peningkatan kualitas tenaga pendidik. Diharapkan, dengan adanya "Rumah Guru", tenaga pendidik di Kuningan dapat terus mengembangkan diri, meningkatkan mutu pembelajaran, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam mendidik siswa.
4. Muatan Lokal Gunung Ciremai. Mengintegrasikan kurikulum lokal yang relevan dengan lingkungan geografis dan budaya Kuningan, seperti pendidikan lingkungan seputar Gunung Ciremai, yang bahkan menjadi percontohan bagi daerah lain.
5. *English Day* (Pembiasaan Bahasa Inggris). Mendorong penguasaan bahasa asing untuk mempersiapkan siswa bersaing di tingkat global.

Selain program "Rumah Guru", komitmen pada pengembangan profesional guru juga ditunjukkan melalui program "Guru Penggerak" yang telah mengukuhkan 133 guru setelah mengikuti diklat selama 9 bulan (Yanuar, 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital Kuningan melampaui sekadar adopsi teknologi. Ini adalah upaya menyeluruh yang mengakui bahwa elemen manusia (guru, siswa, dan komunitas) adalah pusat dari keunggulan pendidikan, bukan hanya fokus pada perangkat teknologi. Inisiatif "Rumah Guru" dan "Guru Penggerak" memperkuat pandangan ini, menekankan bahwa kompetensi digital harus sejalan dengan pengembangan moral dan pedagogis. Transformasi digital sejati dalam pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang berinvestasi pada sumber daya manusia dan mengatasi aspek-aspek fundamental pendidikan, bukan hanya infrastruktur teknologi.

2. Program "Sekolah Rujukan Google": Strategi, Pelaksanaan, dan Capaian Awal

Kabupaten Kuningan berkolaborasi dengan Google for Education Indonesia dalam program "Sekolah Rujukan Google", yang melibatkan 20 SD dan SMP (masing-masing 10 sekolah). Program ini berlangsung dari Desember 2024 hingga Februari 2025, menyediakan pelatihan intensif Google Workspace for Education (termasuk Google Classroom dan Google Docs) bagi 60 pendidik (Kuningan Kab., 2025).

Tujuan utama program ini adalah menghadapi tantangan era disrupsi melalui transformasi digital, memicu inovasi di sekolah, dan mencetak siswa yang siap

berkompetisi di tingkat global dengan keterampilan abad ke-21 seperti problem solving, teamwork, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Google juga menekankan pentingnya kesiapan sekolah untuk mengintegrasikan coding dan kecerdasan buatan (AI) ke dalam kurikulum. Beberapa sekolah dijadikan role model praktik digitalisasi, dan ada guru yang berhasil meraih sertifikasi Google Master Trainer, siap untuk melatih guru lainnya di Kuningan. Kemitraan dengan Google for Education merupakan langkah strategis untuk memanfaatkan keahlian dan sumber daya eksternal dalam pengembangan keterampilan digital. Ini menunjukkan pengakuan bahwa kapasitas internal saja mungkin tidak cukup untuk transformasi digital yang cepat. Fokus pada Google Workspace dan keterampilan abad ke-21 yang spesifik menunjukkan pendekatan yang terarah untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja di masa depan, sejalan dengan tren pendidikan global. Bagi pemerintah daerah dengan sumber daya terbatas, kemitraan strategis dengan perusahaan teknologi global dapat mempercepat transformasi digital dan pengembangan keterampilan, meskipun manajemen yang cermat diperlukan untuk menyelaraskan alat eksternal dengan filosofi pendidikan lokal.

Tabel 1: Program Unggulan Transformasi Digital Pendidikan di Kabupaten Kuningan

Nama Program	Deskripsi Singkat	Tujuan Utama	Elemen Kunci/Kegiatan
Sekolahku Keren	Program unggulan kolaboratif untuk akselerasi pendidikan.	Mempercepat akselerasi pendidikan agar maju, unggul, dan berdaya saing.	Rehabilitasi ruang kelas, Gerakan Sapa Pagi ("Pagiku Cerahku"), "Rumah Guru", Muatan Lokal Gunung Ciremai, English Day.
Sekolah Rujukan Google	Kolaborasi dengan Google for Education untuk transformasi digital.	Menghadapi tantangan era disrupsi, memicu inovasi, mencetak siswa siap berkompetisi global dengan keterampilan abad ke-21.	Pelatihan intensif Google Workspace for Education (Classroom, Docs) bagi pendidik, pembentukan komunitas Google Educator, sertifikasi Google Master Trainer.
Rumah Guru	Ruang peningkatan mutu dan akhlak guru.	Meningkatkan kualitas tenaga pendidik, mutu pembelajaran, serta memperkuat nilai moral dan etika guru.	Pengembangan diri guru, peningkatan mutu pembelajaran, penguatan nilai moral dan etika.

Nama Program	Deskripsi Singkat	Tujuan Utama	Elemen Kunci/Kegiatan
Guru Penggerak	Program pengembangan profesional guru.	Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesional guru selama 9 bulan.	Diklat intensif bagi guru yang terpilih.
Muatan Lokal Gunung Ciremai	Integrasi kurikulum lokal.	Mengembangkan pendidikan lingkungan dan kearifan lokal.	Materi muatan lokal tentang Gunung Ciremai dalam kegiatan belajar mengajar.
Pengenalan TIK/AI (Mata Pelajaran)	Pengenalan mata pelajaran TIK/AI.	Membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan mumpuni untuk bersaing di dunia digital.	Integrasi TIK dan AI ke dalam kurikulum.

Analisis Kebijakan Larangan Penggunaan Telepon Genggam di Sekolah Rasionalisasi Kebijakan dan Tujuan Pembentukan Karakter

Sejak 5 Juni 2025, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Kuningan memberlakukan kebijakan larangan siswa membawa telepon genggam (HP) ke sekolah (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2025). Kebijakan ini didasarkan pada kekhawatiran yang mendalam terhadap dampak negatif penggunaan HP yang tidak terkontrol pada siswa. Kekhawatiran tersebut meliputi potensi kecanduan game, gangguan fokus belajar, paparan konten negatif seperti pornografi, serta potensi kerusakan moral dan karakter siswa (Mulyadi, 2020; Noviani, 2022; Utami, 2014; Agustini, 2025; Rahmida, 2021; Wajong et al., 2020; Mulyadi, 2021; Sugiarto, 2025).

Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memastikan siswa tidak terdistraksi oleh gadget (Mulyadi, 2020). Disdikbud Kuningan menegaskan bahwa larangan ini bukan berarti anti-teknologi, melainkan sebagai langkah preventif untuk membentuk karakter siswa. Kebijakan ini merupakan bagian dari tata kelola digital yang berpusat pada karakter siswa. Ini mencerminkan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan siswa dan pengembangan moral di tengah paparan digital yang semakin meluas. Dengan menyediakan akses teknologi yang terkontrol di dalam sekolah (misalnya, melalui laboratorium komputer dan Chromebooks) sambil membatasi perangkat pribadi, Kuningan berupaya menciptakan lingkungan belajar digital yang memaksimalkan manfaat teknologi sekaligus meminimalkan risiko

terhadap karakter dan fokus siswa. Pendekatan ini menyoroti sikap proaktif dalam etika digital dalam manajemen pendidikan.

Dampak Terhadap Konsentrasi Belajar dan Perilaku Siswa

Kebijakan larangan HP ini mendapatkan sambutan positif dari sekolah dan orang tua di Kabupaten Kuningan. Guru dan orang tua melaporkan bahwa pembelajaran menjadi lebih fokus karena siswa tidak terdistraksi oleh gadget (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2025). Penelitian empiris dari konteks lain di Indonesia juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan pembatasan penggunaan HP terhadap minat belajar siswa, dengan peningkatan konsentrasi dan pengurangan perilaku malas (Noviani, 2022; Rahmida, 2021). Siswa cenderung lebih bersemangat dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran ketika penggunaan HP dibatasi (Noviani, 2022).

Selain itu, kebijakan ini juga berdampak pada kembalinya sistem penilaian harian dan ujian akhir yang kini menggunakan sistem kertas-pensil, yang dinilai lebih efektif karena siswa lebih serius dalam mengerjakan soal dibandingkan saat menggunakan HP yang rentan disalahgunakan untuk menyontek (Noviani, 2022). Kebijakan ini juga memberikan manfaat finansial bagi orang tua karena mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk kuota internet anak, sehingga lebih menghemat pengeluaran. Kembalinya ujian kertas-pensil dan peningkatan fokus siswa menunjukkan adanya prioritas ulang terhadap keterampilan belajar fundamental dan metode pedagogis tradisional. Meskipun alat digital diterima untuk aspek-aspek tertentu, proses pembelajaran inti dilindungi dari gangguan digital. Hal ini menyiratkan keyakinan bahwa pembelajaran mendalam dan pemikiran kritis mungkin lebih baik ditumbuhkan dalam lingkungan yang tidak terlalu jenuh dengan gratifikasi digital instan. Manajemen pendidikan perlu mengevaluasi secara kritis kapan dan bagaimana teknologi meningkatkan pembelajaran, dan kapan ia menjadi penghalang, yang berpotensi mengarah pada model hibrida di mana alat digital diintegrasikan secara sengaja daripada di mana-mana.

Tabel 2: Dampak Kebijakan Larangan Penggunaan Telepon Genggam terhadap Aspek Pembelajaran dan Karakter Siswa

Aspek Dampak	Dampak Positif yang Dilaporkan	Dampak Negatif/Tantangan yang Diidentifikasi
Konsentrasi Belajar	Peningkatan fokus belajar siswa, pembelajaran lebih efektif.	Gangguan fokus jika tidak dibatasi, siswa ingin cepat selesai belajar untuk bermain HP.
Minat Belajar	Peningkatan minat belajar, siswa tidak mudah bosan.	Menurunnya semangat dan antusiasme belajar, rasa malas mengerjakan tugas.

Aspek Dampak	Dampak Positif yang Dilaporkan	Dampak Negatif/Tantangan yang Diidentifikasi
Interaksi Sosial	Berkurangnya ketergantungan pada gadget, mendorong interaksi tatap muka.	Berkurangnya interaksi sosial dan komunikasi antara siswa dan guru (jika teknologi tidak diatur).
Karakter/Moral	Pencegahan paparan konten negatif (pornografi), mengurangi risiko penyalahgunaan teknologi, pembentukan akhlak.	Potensi paparan konten negatif, penyalahgunaan teknologi (misal: <i>cyberbullying</i> , menyontek), merusak akhlak dan psikologi siswa.
Efisiensi Ujian	Kembali ke sistem kertas-pensil, siswa lebih serius.	Potensi menyontek atau mencari jawaban melalui HP saat ujian.
Beban Finansial Orang Tua	Penghematan biaya kuota internet.	Peningkatan pengeluaran untuk paket data jika tidak ada larangan.

Tantangan dan Adaptasi dalam Implementasi Kebijakan

Meskipun kebijakan larangan HP mendapat sambutan positif, implementasinya tetap menghadapi tantangan. Salah satu tantangan adalah perlunya dukungan sistem belajar yang memadai dari Disdikbud agar pelarangan HP tidak menjadi kebijakan sepihak tanpa alternatif pembelajaran interaktif. Ada juga kekhawatiran tentang "kebebasan membawa HP yang sering disalahgunakan" dan dampaknya pada akhlak dan psikologi siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, akan pentingnya pendidikan dan literasi digital juga menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui sosialisasi (Desika, 2023; Herlambang, 2021; Puspitasari, 2020).

Adaptasi dilakukan dengan memastikan sekolah dilengkapi fasilitas digital yang memadai seperti laboratorium komputer, smart TV, Chromebook, dan perangkat Anybot untuk mendukung pembelajaran (Disdikbud Kabupaten Kuningan, 2025). Peran orang tua sebagai teladan dan pembimbing dalam penggunaan teknologi di luar sekolah juga menjadi krusial untuk memastikan anak-anak memanfaatkan teknologi secara positif dan aman (Herlambang, 2021). Tantangan yang ada bukan hanya melarang telepon, tetapi juga memastikan bahwa larangan tersebut tidak menciptakan "kekosongan digital" atau menghambat pengembangan literasi digital yang diperlukan. Respons Kuningan terhadap tantangan ini, dengan menyediakan lingkungan digital yang terkontrol (laboratorium, Chromebook) dan menekankan bimbingan orang tua, menunjukkan upaya untuk mengatasi "paradoks digital" ini. Ini adalah pendekatan lingkungan yang terkelola, di mana teknologi tidak ditolak tetapi dikontrol dan diintegrasikan secara strategis. Manajemen teknologi yang efektif dalam pendidikan, terutama terkait perangkat pribadi, memerlukan

strategi komprehensif yang mencakup akses digital alternatif, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua yang kuat untuk memastikan ekosistem pembelajaran yang seimbang dan efektif.

Sinergi antara Inovasi Teknologi dan Konservasi Nilai Pendidikan Tradisional

Manajemen pendidikan di Kuningan menunjukkan upaya sinergis antara adopsi teknologi modern dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Program seperti "Sekolah Rujukan Google" secara aktif mendorong pengembangan keterampilan digital abad ke-21 yang esensial bagi siswa untuk bersaing di tingkat global (Kuningan Kab., 2025). Pada saat yang sama, program "Muatan Lokal Gunung Ciremai" mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan kearifan lokal ke dalam kurikulum, memastikan bahwa siswa tetap terhubung dengan identitas budaya dan geografis mereka (Kuninganmass.com, 2024).

Kebijakan larangan HP, di satu sisi, bertujuan untuk mengembalikan fokus pada interaksi tatap muka dan mengurangi distraksi, yang merupakan nilai inti dari pembelajaran tradisional yang menekankan kehadiran penuh dan keterlibatan langsung (Mulyadi, 2020; Agustini, 2025). Di sisi lain, Disdikbud tetap mendorong pemanfaatan AI dan TIK sebagai mata pelajaran, menunjukkan bahwa teknologi dilihat sebagai alat untuk memperkaya, bukan menggantikan, proses pendidikan (Disdikbud Kab. Kuningan, 2024; Kusmana, 2024). Pendekatan Kuningan ini bukan sekadar menerima atau menolak transformasi digital, melainkan merupakan filosofi pendidikan hibrida. Ini mengakui bahwa meskipun teknologi menawarkan potensi besar untuk efisiensi dan akses, ia juga menimbulkan risiko terhadap pembentukan karakter dan pembelajaran fundamental. Dengan mengintegrasikan konten lokal dan menekankan karakter di samping keterampilan digital, Kuningan berupaya menciptakan model pendidikan unik yang progresif sekaligus berakar pada nilai-nilai lokal, bertujuan untuk menjadi "kota cerdas" yang juga memupuk "warga cerdas" dengan karakter yang kuat. Model hibrida ini dapat berfungsi sebagai cetak biru bagi daerah lain yang ingin beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan identitas budaya dan pendidikan mereka, menekankan bahwa manajemen pendidikan yang efektif di era digital adalah tentang integrasi dan keseimbangan, bukan adopsi secara keseluruhan.

Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan di Kabupaten Kuningan Menuju Era Digital yang Seimbang

Implementasi strategi manajemen pendidikan di Kabupaten Kuningan, yang menyeimbangkan inovasi digital dengan konservasi karakter, tidak luput dari berbagai tantangan dan peluang.

- Tantangan:
 - a. Kesenjangan Digital: Akses internet dan perangkat digital yang belum merata, terutama di daerah pedesaan, masih menjadi hambatan signifikan (Desika, 2023; Haikal, 2024; Puspitasari, 2020). Banyak sekolah di daerah terpencil yang belum memiliki infrastruktur dasar seperti listrik dan internet yang memadai (Haikal, 2024).

- b. Keterampilan Teknologi: Kurangnya keterampilan teknologi di kalangan guru dan siswa menjadi masalah. Banyak guru belum terlatih untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran, dan tidak semua siswa memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat digital (Noormawanti et al., 2023; Haikal, 2024).
 - c. Biaya: Implementasi pendidikan digital membutuhkan investasi yang besar untuk pengadaan perangkat, pengembangan platform, dan pelatihan, yang menjadi tantangan bagi sekolah dengan anggaran terbatas (Noormawanti et al., 2023; Haikal, 2024).
 - d. Risiko Ketergantungan dan Keamanan Data: Ketergantungan pada teknologi dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar jika sistem mengalami gangguan. Selain itu, perlindungan data pribadi siswa, guru, dan orang tua menjadi isu privasi yang krusial (Asari et al., 2020; Hasnida et al., 2024; Haikal, 2024).
 - e. Pemahaman Masyarakat: Rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, akan pentingnya pendidikan dan literasi digital juga menjadi hambatan dalam mendukung program-program sekolah (Desika, 2023; Puspitasari, 2020).
- Peluang:
 - a. Peningkatan Aksesibilitas: Teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memungkinkan siswa di daerah terpencil mengakses materi pembelajaran yang sama dengan siswa di perkotaan (Noormawanti et al., 2023; Haikal, 2024; Studia Ulumina, 2023).
 - b. Pembelajaran Fleksibel dan Personal: Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, di mana siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan minat mereka (Noormawanti et al., 2023; Haikal, 2024; Studia Ulumina, 2023).
 - c. Inovasi Metode Pengajaran: Teknologi membuka pintu bagi metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti video, simulasi virtual, dan gamifikasi, yang membuat pelajaran lebih menarik dan siswa lebih terlibat (Noormawanti et al., 2023; Studia Ulumina, 2023).
 - d. Kolaborasi Global: Pendidikan digital memungkinkan siswa dan guru berkolaborasi dan berpartisipasi dalam jaringan global, mengakses kursus online dan belajar dari para ahli (Haikal, 2024).
 - e. Efisiensi Administrasi dan Komunikasi: Sistem informasi manajemen (EMIS) dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan data akademik dan administrasi sekolah, serta mempermudah komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua (Haikal, 2024; Studia Ulumina, 2023).
 - f. Pengembangan Profesional Guru: Program seperti "Guru Penggerak" dan "Rumah Guru" menjadi peluang besar untuk meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran (Yanuar, 2024; Kuningan Global, 2025; Noormawanti et al., 2023).

Meskipun Kabupaten Kuningan memiliki tujuan transformasi digital yang ambisius dan kebijakan yang inovatif, data juga menunjukkan adanya tantangan praktis yang signifikan, terutama terkait dengan kesenjangan implementasi dalam

infrastruktur, literasi digital, dan sumber daya keuangan. Keberhasilan strategi ganda Kuningan sangat bergantung pada kemampuannya untuk secara efektif menjembatani kesenjangan ini. Hal ini menuntut tidak hanya perumusan kebijakan tetapi juga pelaksanaan yang kuat, pemantauan berkelanjutan, dan manajemen yang adaptif. Upaya kebijakan dan penelitian di masa depan perlu berfokus pada strategi praktis untuk mengatasi tantangan implementasi ini, mungkin melalui pendanaan yang ditargetkan, program literasi digital berbasis komunitas, dan inisiatif pelatihan guru yang dapat diskalakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pendidikan di Kabupaten Kuningan menunjukkan pendekatan yang unik dan komprehensif dalam menghadapi era digital, yang dicirikan oleh dualitas antara dorongan transformasi digital dan kebijakan konservasi karakter. Melalui program seperti "Sekolahku Keren" dan "Sekolah Rujukan Google," Kuningan secara proaktif mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa dan efisiensi administrasi. Program-program ini tidak hanya berfokus pada adopsi teknologi, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan mutu guru dan penguatan kurikulum lokal.

Namun, pada saat yang sama, kebijakan larangan telepon genggam di sekolah diterapkan untuk mengatasi dampak negatif teknologi terhadap konsentrasi belajar dan pembentukan karakter siswa, dengan hasil awal yang menunjukkan peningkatan fokus dan minat belajar serta pengurangan distraksi. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pendidikan hibrida yang berupaya menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional dan etika, menciptakan lingkungan belajar yang terkontrol dan berpusat pada pengembangan karakter. Meskipun terdapat tantangan signifikan seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan akan pengembangan kapasitas SDM, komitmen kuat dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan holistik di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk kebijakan dan praktik,:

- a. Meskipun kebijakan larangan HP menunjukkan dampak positif, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu terus memastikan ketersediaan dan optimalisasi fasilitas digital di sekolah sebagai alternatif, serta mengembangkan kurikulum TIK yang terstruktur untuk membekali siswa dengan literasi digital yang bertanggung jawab. Hal ini penting agar siswa tetap memiliki akses terhadap teknologi untuk tujuan pembelajaran yang terarah.
- b. Peningkatan literasi digital bagi orang tua dan masyarakat perlu terus digalakkan melalui program sosialisasi yang berkelanjutan. Mengingat peran krusial mereka dalam mendukung pendidikan anak di era digital, pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan teknologi yang sehat dan aman akan memperkuat ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

- c. Mengembangkan kerangka evaluasi yang lebih rinci dan berkelanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program digitalisasi dan kebijakan larangan HP. Evaluasi ini tidak hanya harus berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada aspek karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis siswa, untuk memastikan pendekatan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2025, Juni 9). Bijak dalam Teknologi, Tegas dalam Disiplin: Dukungan Larangan HP untuk Siswa SD. Kuninganmass.com. Diakses dari <https://kuninganmass.com/bijak-dalam-teknologi-tegas-dalam-disiplin-dukungan-larangan-hp-untuk-siswa-sd/>
- Alimuddin, A., Juntak, J. N. S., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777-11790.
- Asari, A., Widiana, I. N. W., Purba, S., Waworuntu, A., Azizah, S., Larasati, R. A., Handayani, E. S., Aprianto, I., & Anam, A. C. (2020). Manajemen Pendidikan di Era Transformasi Digital. Universitas Negeri Malang.
- Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1).
- Damayanti, R., & Jumiyati, E. (2020). Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Masyarakat 5.0. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana.
- Desika, I. (2023, September 1). Potret Rendahnya Pendidikan di Kabupaten Kuningan. Kumparan.com. Diakses dari <https://m.kumparan.com/ii-desika-1693551916439685621/potret-rendahnya-pendidikan-di-kabupaten-kuningan-21996eootu9>
- Disdikbud Kabupaten Kuningan. (2024, November 25). Hebat, Disdikbud Kuningan Sabet 8 Penghargaan Sekaligus. Kuninganmass.com. Diakses dari <https://kuninganmass.com/hebat-disdikbud-kuningan-sabet-8-penghargaan-sekaligus/>
- Disdikbud Kabupaten Kuningan. (2025, Desember 19). Siswa SD dan SMP Kuningan Akan Dikenalkan Mata Pelajaran TIK. Kuninganmass.com. Diakses dari <https://kuninganmass.com/siswa-sd-dan-smp-kuningan-akan-dikenalkan-mata-pelajaran-tik/>
- Disdikbud Kabupaten Kuningan. (2025, Juni 18). Sekolah Tanpa HP Masih Mungkin di Era Digital. Kuninganmass.com. Diakses dari <https://kuninganmass.com/sekolah-tanpa-hp-masih-mungkin-di-era-digital/>
- Disdikbud Kabupaten Kuningan. (2025, Maret 22). Meluncurkan Rumah Guru, Upaya Disdikbud Kuningan Tingkatkan Mutu Tenaga Pendidik. Kuningan Global. Diakses dari <https://kuninganglobal.com/berita/meluncurkan-rumah-guru-upaya-disdikbud-kuningan-tingkatkan-mutu-tenaga-pendidik/>
- Firman, F., & Gunawan, I. (2023). Kepemimpinan transformasional dalam manajemen perubahan sekolah. *Educatus*, 2(3), 11-20.

- Georgieva, K. (2020). Fiscal Monitoring: Policies to Support People During the COVID-19 Pandemic. Washington DC: IMF. ISBN 978-1-51353-769-6
- Haikal, M. F. (2024, November 6). Penerapan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan: Solusi untuk Masa Depan. Kumparan.com. Diakses dari (<https://kumparan.com/muhammad-farhan-haikal/penerapan-teknologi-dalam-manajemen-pendidikan-solusi-untuk-masa-depan-23rBCrfJ4ZE>)
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110-116.
- Herlambang, Y. T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Menggunakan Teknologi Digital. *Jurnal Sadewa*, 1(2), 301-314.
- Hicman, G.R., & Lee, D.S. (2016). Mengelola Sumber Daya Manusia di Sektor Publik: Tanggung Jawab Berbagi. Nilai Keempat. Harcourt Collage Publisher.
- Iskandar, Y. (2020). Upaya Dalam Meningkatkan Kreatifitas Dan Kecerdasan Anak Melalui Pelepah Pisang Pada Kelompok A Di Paud Dahlia Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 1(2), 23-29.
- Jum'ati, S. (2025, Juni 23). 20 SD dan SMP di Kuningan Ikuti Program Sekolah Rujukan Google. Kuningan Kab. Diakses dari <https://kuningankab.go.id/home/20-sd-dan-smp-di-kuningan-ikuti-program-sekolah-rujukan-google/>
- Kemendikbud. (2019). Program Digitalisasi Sekolah Resmi Diluncurkan. Repositori Kemendikbud. Diakses dari(<https://repositori.kemdikbud.go.id/17228/1/EDISI-39-2019-1.pdf>)
- Kiding, A. (2021). Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah. *Syntax Admiration*, 4(10), 1720.
- Komite Sekolah. (2024, November 26). Apa itu Komite Sekolah? Fungsi dan Pengertian. MySch.id. Diakses dari <https://mysch.id/blog/detail/265/apa-itu-komite-sekolah-fungsi-dan-pengertian>
- Kuningan Global. (2025, Maret 22). Meluncurkan Rumah Guru, Upaya Disdikbud Kuningan Tingkatkan Mutu Tenaga Pendidik. Kuningan Global. Diakses dari <https://kuninganglobal.com/berita/meluncurkan-rumah-guru-upaya-disdikbud-kuningan-tingkatkan-mutu-tenaga-pendidik/>
- Kuningan Kab. (2023, September 1). Potret Rendahnya Pendidikan di Kabupaten Kuningan. Kumparan.com. Diakses dari <https://m.kumparan.com/ii-desika-1693551916439685621/potret-rendahnya-pendidikan-di-kabupaten-kuningan-21996eootu9>
- Kuningan Kab. (2024, Juli 13). Pengukuhan Guru Penggerak, Wujud Komitmen Peningkatan Kualitas Pendidikan di Kuningan. Kuningankab.go.id. Diakses dari <https://kuningankab.go.id/home/pengukuhan-guru-penggerak-wujud-komitmen-peningkatan-kualitas-pendidikan-di-kuningan/>
- Kuningan Kab. (2025, Juni 18). Lima Program Unggulan “Sekolahku Keren” Siap Ubah Wajah Pendidikan Kuningan. Kuningankab.go.id. Diakses dari <https://kuningankab.go.id/home/lima-program-unggulan-sekolahku-keren-siap-ubah-wajah-pendidikan-kuningan/>
- Kuningan Kab. (2025, Juni 23). 20 SD dan SMP di Kuningan Ikuti Program Sekolah Rujukan Google. Kuningankab.go.id. Diakses dari

- <https://kuningankab.go.id/home/20-sd-dan-smp-di-kuningan-ikuti-program-sekolah-rujukan-google/>
Kuninganmass.com. (2024, Desember 31). 4 Terobosan Dinas Pendidikan Kuningan Tahun 2024, Mulai Kurikulum Gunung Ciremai Hingga Bioskop Mini. Tribuncirebon.com. Diakses dari <https://cirebon.tribunnews.com/2024/12/31/4-terobosan-dinas-pendidikan-kuningan-tahun-2024-mulai-kurikulum-gunung-ciremai-hingga-bioskop-mini>
- Kusmana, U. (2024, Desember 7). Disdik Kuningan Dorong Pemanfaatan AI dalam Proses Pembelajaran. Kuninganmass.com. Diakses dari <https://kuninganmass.com/disdik-kuningan-dorong-pemanfaatan-ai-dalam-proses-pembelajaran/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. UI-Press.
- Mulyadi, S. (2020). Dampak Digitalisasi Kehidupan bagi Anak-Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 17(2), 123-140.
- Mulyadi, S. (2021). Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 45-60.
- Mulyani, S. (2020, April 17). Pemerintah Waspada Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. Siaran pers Kementerian Keuangan RI. Diakses dari (<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-pemerintah-waspada-dampak-pandemi-COVID-19-terhadap-ekonomi-indonesia/>)
- Mulyani, S. (2020, Mei 7). Ekonomi Indonesia Masuk Skenario Sangat Berat. Detik.com. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4997869/sri-mulyani-ekonomi-indonesia-masuk-skenario-sangat-berat>
- Mustaqim, A. (2017). Teori Hudûd Muhammad Syahrur dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1(1), 01-26. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.163>
- Noormawanti, E., Setyawati, E., & Seti, H. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Inovatif. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-15.
- Noviani, N. (2022). Pengaruh Peraturan Pembatasan Penggunaan Handphone Terhadap Minat Belajar Siswa. (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Bengkulu.
- Nurrochman, A., et al. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Syntax Admiration*, 4(10), 1719-1728.
- Purnama, A. (2023). Partisipasi aktif stakeholder dalam manajemen perubahan. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 8(1), 45-58.
- Puspitasari, D. S. (2020). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 1-10.
- Rahmawati, S., & Nurachadija, H. (2023). Evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan dalam manajemen perubahan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 112-125.

- Rahmida, N. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Pinrang pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.
- Studia Ulumina. (2023). Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi: Mengoptimalkan Efisiensi Dan Efektivitas. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), 49-53.
- Sugiarto, T. (2025, Juni 18). Sekolah Tanpa HP Masih Mungkin di Era Digital. Kuninganmass.com. Diakses dari <https://kuninganmass.com/sekolah-tanpa-hp-masih-mungkin-di-era-digital/>
- Sujarweni, V. W. (2020). Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digitalisasi di MAS Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Supriyadi, R. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Modern: Studi Kasus Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 75-90.
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Vulić, M., & Trojak, M. (2021). Information technology management in higher education: The students' perspective. *Education and Information Technologies*, 26(1), 221-241. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10231-9>
- Tuti, Y., et al. (2024). Komunikasi efektif dalam manajemen perubahan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 23-35.
- Utami, S. (2014). Pengaruh Negatif Penggunaan Cellularphone Terhadap Moral dan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-125.
- Wajong, A. D. C., Ridwan, R., & Sangi, N. (2020). Efektivitas Penggunaan Pembelajaran Daring Edmodo Berbantuan Quizstar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 49–60.
- Yanuar, H. D. R. (2022, Juni 8). Bupati Kuningan: Digitalisasi Sekolah Permudah Proses Belajar Mengajar. Ditjen Aptika. Diakses dari <https://aptika.kominfo.go.id/2022/06/bupati-kuningan-digitalisasi-sekolah-permudah-proses-belajar-mengajar/>
- Yanuar, H. D. R. (2024, Juli 13). Pengukuhan Guru Penggerak, Wujud Komitmen Peningkatan Kualitas Pendidikan di Kuningan. Kuningankab.go.id. Diakses dari <https://kuningankab.go.id/home/pengukuhan-guru-penggerak-wujud-komitmen-peningkatan-kualitas-pendidikan-di-kuningan/>
- Zainuddin, M. (2020). Program Pelatihan Guru dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 7(2), 34-45.